

RASIO KEUANGAN SEBAGAI PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN MILIK PEMERINTAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Gilang Resha Permadi
gilangreshap@gmail.com
Priyati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of camel financial ratio which was divided into 6 ratios, namely Capital Adequity Ratio (CAR), Asset Quality which was referred to Non-Performing Loan (NPL), Fund Management which was referred to BOPO, Earnings which was referred to Return on Assets (ROA), and Liquidity which was referred to Return on Equity (ROE) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Financial Distress of state-owned banking companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2019. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 9 banking companies as the sample. Moreover, the data analysis technique used logistic regression analysis with analysis test which consist of prerequisite tests, proper model test and hypothesis test with SPSS 24.0. The research result concluded NPL had positive and significant effect on financial distress. On the other hand, CAR, ROA, ROE, LDR, and BOPO had insignificant effect on financial distress.

Keywords: financial distress, bank, camel, financial Ratio

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan CAMEL yang diproyeksikan menjadi 6 rasio keuangan yaitu *Capital Adequity Ratio (CAR)*, *Asset Quality* yang diproyeksikan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*, *Management* dalam hal pengelolaan dana yang diproyeksikan dengan rasio BOPO, *Earnings* yang diproyeksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, dan *Liquidity* yang diproyeksikan dengan *Return on Equity (ROE)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Financial Distress perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dan berdasarkan kriteria yang ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan uji analisis yang terdiri dari uji prasyarat analisis data, uji kesesuaian model, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program komputer (software) SPSS versi 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan CAR, ROA, ROE, LDR, dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *financial distress*, bank, camel, rasio keuangan

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 laju sektor perekonomian mengalami guncangan secara global. IMF (*International Monetary Fund*) pada April 2020, dalam *World Economic Outlook*, menyatakan pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) menimbulkan peningkatan biaya kebutuhan manusia yang tinggi dan terjadi di seluruh dunia, dan langkah-langkah perlindungan yang diperlukan sangat berdampak pada kegiatan ekonomi. Sebagai hasil dari pandemi, ekonomi global diproyeksikan berkontraksi tajam pada tahun 2020, jauh lebih buruk daripada selama krisis keuangan tahun 2008 dan krisis moneter 1997. Pandemi COVID-19 sebagai faktor utama penyebab ketidakstabilan perekonomian dunia yang merupakan guncangan bagi makroekonomi, tentu akan berdampak negatif pada sektor vital perekonomian Indonesia. Banyak perusahaan *go-public* di Indonesia akan mengalami guncangan ketidakstabilan ekonomi tidak terkecuali di sektor perbankan. Perusahaan perbankan merupakan salah satu

industri yang akan sangat terdampak oleh situasi pandemi. Perusahaan ini merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari sisi sektor keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Berdasarkan data *Working Paper* IMF oleh Enoch, dkk. (2001) dalam Nugroho (2015), Perkembangan Perbankan di Indonesia saat krisis 1997 yang menyebabkan guncangan makroekonomi mengakibatkan banyaknya perbankan mengalami kepailitan karena adanya kemunduran sektor perekonomian. Data ini menjelaskan bahwa situasi krisis termasuk kaitannya dengan pandemi global mampu mengancam perusahaan perbankan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut Brigham dan Daves (2003:837) Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kondisi *financial distress* perusahaan menurut Almilia (2003) dalam sebuah teori luas yang terdiri dari beberapa kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah finansial dalam hal ini kesulitan keuangan. Pada umumnya untuk menggambarkan situasi tersebut adanya beberapa faktor seperti masalah likuiditas, kegagalan, tidak mampu dalam melunasi hutang, negatifnya kinerja keuangan, dan default. Penelitian Plat dan Platt (2002), dalam Almilia (2006) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* adalah sebuah kondisi yang memaparkan tahap penurunan dari kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Rodoni dan Ali (2010) menyatakan, apabila dilihat dari sudut pandang kondisi keuangan suatu perusahaan ada tiga faktor yang menyebabkan kondisi *financial distress* yaitu adanya faktor tidak cukup modal, adanya beban hutang dan bunga yang besar, serta menderita kerugian (*loss*). Ketiga aspek tersebut saling terikat dan harus menjadi pertimbangan dalam upaya menghindari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Ada banyak penelitian mengenai *financial distress* yang memiliki tujuan yang sama yakni mencari solusi dari permasalahan secara optimal atas kineja dari penelitian yang telah dilakukan.

Menurut hasil penelitian Santoso (1996) menyatakan NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NPL tidak memiliki pengaruh signifikan. Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan pengaruh NPL negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Penelitian Altman (1968) menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan, sedangkan Santoso (1996) menyatakan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan. Namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) ROA tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Santoso (1996) menyatakan ROE memiliki pengaruh negatif signifikan. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), serta Mulyaningrum (2008) ROE tidak signifikan dalam memprediksikan *financial distress* perusahaan perbankan. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan, sedangkan penelitian Santoso (1996) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya Nasser dan Aryati (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan CAR tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Rasio BOPO memiliki pengaruh positif signifikan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), sedangkan Meyer dan Pifer (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan BOPO berpengaruh negatif signifikan. Namun BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan pada penelitian Mulyaningrum (2008). Rasio LDR dinyatakan positif signifikan di dalam penelitian Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008), sedangkan Mulyaningrum (2008) menyatakan LDR negatif signifikan. Namun, pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan.

TINJAUAN TEORETIS

Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perusahaan perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan, giro, tabungan, dan deposito, dengan diberikan balas jasa dalam bentuk bunga dan hadiah kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau menyediakan jasa perbankan lainnya dalam rangka pendukung dan penunjang taraf hidup rakyat.

Financial Distress

Menurut Emery dan Finnerty (1997) perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran kembali hutangnya pada saat jatuh tempo.

Laporan Keuangan Bank

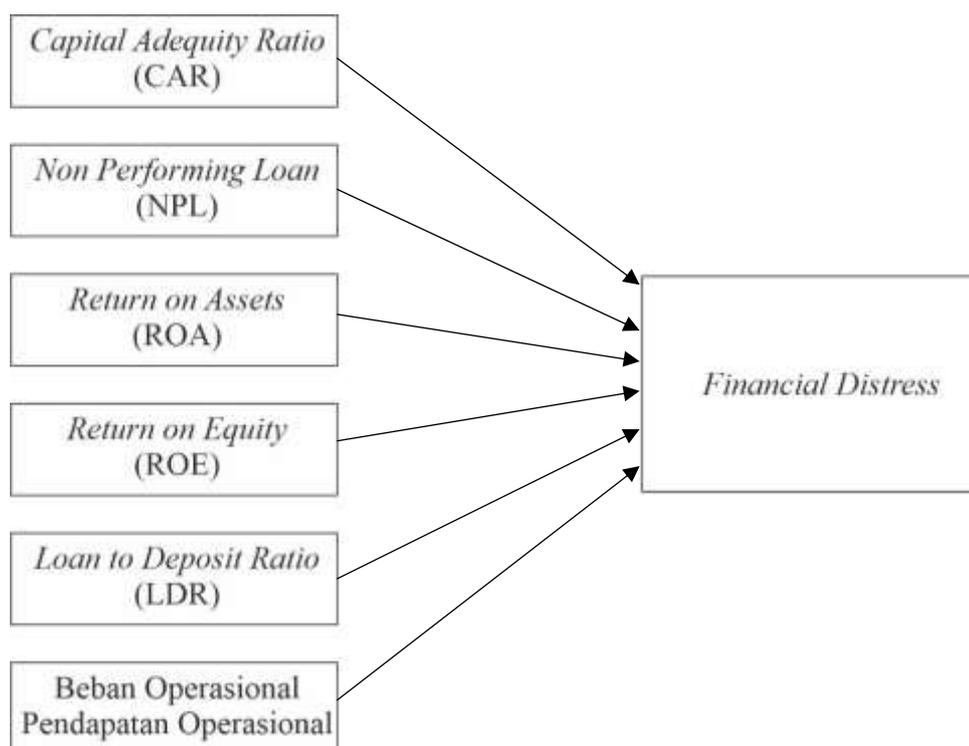
Menurut Brigham (2010:84) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.

Analisis Rasio Keuangan

Wild, et al, (2005) dalam Yuanita (2010) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk mengenai hubungan penting dan menjadi landasan perbandingan dalam menemukan keadaan keuangan yang tidak terlihat dengan melihat secara detail masing-masing komponen pembentuk rasio. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan metode CAMEL yang diproyeksikan menjadi beberapa rasio keuangan sesuai dari aspeknya yaitu *Capital* yang diproyeksikan dengan rasio *Capital Adequity Ratio (CAR)*, *Asset Quality* yang diproyeksikan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*, *Management* dalam hal pengelolaan dana yang diproyeksikan dengan rasio *BOPO*, dan *Earnings* yang diproyeksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, dan *Liquidity* yang diproyeksikan dengan *Return on Equity (ROE)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditentukan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris diolah, 2020

Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur kinerja suatu bank untuk menentukan besaran nilai kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan guna mendukung aktiva yang memiliki risiko, dalam hal ini adalah kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009).

H₁ : Rasio Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh terhadap financial distress pada bank milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Pengaruh NPL terhadap *Financial Distress*

Rasio keuangan NPL memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh perusahaan bank kepada pihak luar. Setelah kredit dikeluarkan, maka perusahaan dan manajemen bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit dan pemenuhan kewajiban pembayaran oleh debitur. Menurut Ali (dalam Prasetyo, 2011).

H₂ : Rasio Non-performing loan (NPL) berpengaruh terhadap financial distress pada bank milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Rasio ROA menjelaskan bahwa dalam proses menghasilkan laba kotor digunakan perhitungan besaran nilai aset yang dimiliki perusahaan perbankan digunakan (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Dendawijaya (2009) menyebutkan bahwa nilai dari rasio ROA yang semakin tinggi pada suatu bank, akan berdampak pada semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

H₃ : Rasio Return on assets (ROA) berpengaruh terhadap financial distress pada bank milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Menurut Prasetyo (2011), ROE berfungsi untuk menghitung tingkat laba setelah pajak dalam laporan keuangan tahunan *annual report* dan akan berbanding dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai rasio ROE akan menunjukkan laba bersih perusahaan bank yang semakin meningkat, yang akan berdampak pada kenaikan nilai harga saham suatu perusahaan bank (Dendawijaya, 2009).

H₄ : Rasio Return on equity (ROE) berpengaruh terhadap financial distress pada bank milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Pengaruh LDR terhadap *Financial Distress*

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin rendah pula kemampuan likuiditas perbankan, dan semakin rendah nilai bank dinyatakan sehat, dan kondisi *financial distress* akan semakin besar.

H₅ : Rasio Loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh terhadap financial distress pada bank milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Pengaruh BOPO terhadap *Financial Distress*

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur nilai efisiensi dan tingkat kemampuan perusahaan perbankan dalam proses operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio BOPO diukur berdasarkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

H₆ : Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap financial distress pada bank milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Gambaran dari Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 43 perusahaan. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut : (1) Bank milik pemerintah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam masa periode tahun 2015-2019., (2) Bank Pemerintah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap di website

resminya tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019., (3) Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian., Dari ketiga kategori yang ditentukan diatas didapatkan 9 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian dan 45 keseluruhan data observasi penelitian. Obyek penelitian ini adalah signifikansi rasio CAMEL dalam memprediksi kejadian Financial distress bank di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode tahun 2015 - 2019. Sumber data penilitian berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui annual report yang dipublikasikan di BEI.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Financial Distress sebagai variabel dependen menggunakan indikator kerugian yang dialami selama 2 tahun atau lebih sebagai indikator terjadinya Financial Distress.

Variabel Independen

Capital

Capital yang diproyeksikan dengan rasio *Capital Adequity Ratio* (CAR). Penilaian faktor *capital* diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Asset Quality

Asset Quality yang diproyeksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Penilaian kualitas aktiva diukur menggunakan rasio NPL dengan rumus berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Management

Management dalam hal pengelolaan dana yang diproyeksikan dengan rasio Beban Operasional berbanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO dapat diukur menggunakan rumus berikut :

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Earnings

Earnings yang diproyeksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Penilaian earning (rentabilitas) diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata aset}} \times 100\%$$

Liquidity

Liquidity yang diproyeksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pengukuran rasio ROE dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata equity}} \times 100\%$$

dan Menurut Surat Edaran Bank No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Gujarati (2012) model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{ROE} + \beta_5 \text{LDR} + \beta_6 \text{BOPO} + \varepsilon$$

Keterangan :

$$Y = \text{Ln} \frac{P(\text{tidak bermasalah})}{1-P(\text{bermasalah})} = \text{financial distress}$$

β_0 = konstanta

β_1, \dots, β_6 = koefisien regresi

CAR = *capital adequacy ratio*

NPL = *non performing loan*

ROA = *return on assets*

ROE = *return on equity*

LDR = *loan to deposit ratio*

BOPO = biaya operasional terhadap pendapatan operasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini diproyeksikan dengan menunjukkan dan menyajikan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasinya. Hasil dari analisis statistik deskriptif masing-masing variabel secara keseluruhan dengan jumlah observasi sebanyak 45 data observasi yang ditunjukkan oleh Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	45	8,020	29,730	19,890	4,784
NPL	45	0,400	4,970	2,277	1,617
ROA	45	-9,580	4,190	1,469	2,435
ROE	45	-83,790	29,890	7,396	22,714
LDR	45	63,340	113,840	90,084	11,211
BOPO	45	25,700	195,700	81,229	29,951
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Hasil dari perhitungan statistik deskriptif pada Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai mean dari rasio CAR, NPL, LDR dan BOPO secara umum dinilai sehat. Sedangkan nilai mean dari rasio ROA dan ROE terdapat kesenjangan dan bersifat heterogen.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Penilaian terhadap multikolinearitas yaitu korelasi antara variabel bebas dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
CAR	0,582	1,717	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPL	0,433	2,310	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0,128	7,786	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROE	0,173	5,789	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDR	0,729	1,372	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BOPO	0,365	2,739	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas berada diatas atau lebih besar yaitu *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 yang berarti tidak terjadi korelasi antara variabel-variabel bebas dan layak dinyatakan untuk digunakan dalam model analisis regresi karena terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data yang dikumpulkan memadai atau sesuai dengan model. Hasil dari Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow' Goodness of fit

Step	<i>Chi-square</i>	Sig	Kesimpulan
1	3,385	0,908	Model Fit/Sesuai

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 3,385 dengan probabilitas signifikansi 0,908. Signifikansi > 0,05 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Uji -2 Log likelihood

Uji -2 *Log likelihood* digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah sesuai dan model layak. Hasil dari uji -2 *Log likelihood* (*block=0*) dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Pengujian -2 Log likelihood (block=0)

<i>Iteration</i>		-2 Log likelihood	<i>Coeficients Constant</i>
<i>Step</i>	1	73,439	-1,721
	2	65,767	-2,358
	3	65,287	-2,569
	4	65,284	-2,590
	5	65,284	-2,590

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Hasil dari uji *-2 Log likelihood (block=1)* pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Pengujian *-2 Log likelihood (block=1)*

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant</i>
<i>Step</i>	1	58,804	-2,134
	2	42,524	-2,682
	3	38,250	-2,901
	4	36,668	-3,199
	5	33,738	-4,055
	6	33,373	-4,694
	7	33,360	-4,861
	8	33,360	-4,869
	9	33,360	-4,869

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Hasil dari uji *-2 Log likelihood* pada *block = 0* menunjukkan nilai 65,284 sedangkan pada uji *-2 Log likelihood* pada *block = 1* menunjukkan nilai yang lebih rendah dimana $33,360 < 65,284$. Hasil uji *-2 Log likelihood* yang mengalami penurunan membuktikan bahwa apabila terjadi penurunan pada blok kedua dalam uji *-2 Log likelihood* maka blok kedua yang mengalami penurunan memiliki analisis regresi yang lebih baik dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Hasil mengenai Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Pengujian Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	33.360 ^a	0,219	0,552

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,5520145. Hasil dari analisis koefisien determinasi Tabel 6 menjelaskan bahwa besaran nilai variabel-variabel independen dari analisis rasio keuangan CAMEL yang diproyeksikan dengan CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO mampu memperjelas variabel dependennya sebesar 55,2% dan sisanya sebesar 44,8% diperjelas oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Analisis Regresi Logistik

Hasil dari Uji analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Output Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	0,021	0,032	0,417	1	0,518	1,021
	NPL	0,730	0,267	7,501	1	0,006	2,075
	ROA	-0,073	0,163	0,198	1	0,656	0,930

ROE	-0,082	0,048	2,955	1	0,086	0,921
LDR	-0,036	0,023	2,448	1	0,118	0,965
BOPO	-0,044	0,045	0,937	1	0,333	0,957
Constant	1,284	4,338	0,088	1	0,767	3,613

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis model regresi logistik pada Tabel 7 tersebut, maka persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = Ln \frac{e^{1,284+0,021CAR+0,730NPL-0,073ROA-0,082ROE-0,036LDR-0,044BOPO}}{1 + e^{1,284+0,021CAR+0,730NPL-0,073ROA-0,082ROE-0,036LDR-0,044BOPO}}$$

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa hanya rasio NPL yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio NPL memiliki arah dan implikasi positif terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress*

Hasil dari analisis regresi logistik menyatakan bahwa rasio CAR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. Alasan dari hasil penelitian ini karena definisi penelitian dan klasifikasi data penelitian ini berkaitan dengan laba negatif atau mengalami kerugian dan kemampuan perusahaan perbankan dalam mengatasi masalah likuiditasnya. Teori ini juga diperkuat dengan asumsi apabila perusahaan perbankan dalam kondisi merugi (laba negatif) namun struktur modal (*capital*) tetap terjaga dengan baik, maka perusahaan perbankan akan memiliki nilai rasio CAR yang tinggi meskipun dalam keadaan mengalami kerugian. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Bestari dan Rohman (2013), Ismawati dan Istria (2015), Wongsosudono dan Chrissa (2013), Siregar dan Fauzie (2013), serta penelitian oleh Andari dan Wiksuana (2017) yang menyatakan hasil yang sama.

Pengaruh NPL terhadap *Financial Distress*

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada kreditur. Semakin tinggi besaran nilai dari rasio ini maka akan terproyeksi semakin buruk juga kualitas kredit bank yang ditunjukkan dengan naiknya jumlah kredit bermasalah yang semakin besar dan menyebabkan tingkat kesehatannya menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Santoso (1996), Aryati dan Balafif (2007), dan Prasetyo (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara positif dan signifikan.

Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Rasio ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi rasio *Return on Assets* (ROA) semakin tinggi pula tingkat kesehatan perusahaan perbankan, dan probabilitas suatu perusahaan bank mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah (Haryati, 2001). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Mulyaningrum (2008) dan

Sadida (2018) yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Rasio *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian ini merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dari laporan keuangan perusahaan perbankan dengan modal sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio *Return on Equity* (ROE), semakin baik kesehatan perusahaan perbankan dalam mengelola modal suatu perusahaan bank dalam menghasilkan laba positif, sehingga adanya suatu bank mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), serta Mulyaningrum (2008) yang menyatakan ROE tidak signifikan dalam memprediksikan *financial distress* perusahaan perbankan.

Pengaruh LDR terhadap *Financial Distress*

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola kondisi dimana deposan melakukan penarikan dana dengan mengandalkan kredit (*loan*) yang diberikan kepada kreditur sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin rendah pula kemampuan likuiditas perbankan, dan semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi *financial distress* akan semakin besar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan, penelitian Achmad dan Kusumo (2003) yang menyebutkan bahwa rasio keuangan LDR berpengaruh negatif terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut.

Pengaruh BOPO terhadap *Financial Distress*

Hasil dari analisis regresi logistik menyatakan bahwa variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. Tingkat Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah berarti bahwa semakin baik efisiensi kegiatan operasional yang dicapai bank, hal ini menunjukkan pula semakin baik kondisi aktiva suatu perusahaan bank dalam menghasilkan laba positif. Karena apabila semakin tinggi nilai besaran keuntungan yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan semakin sehat, dan resiko kondisi *distress* semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mulyaningrum (2008) dimana rasio BOPO tidak berpengaruh secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasio CAR berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal yang mendasari tidak berpengaruhnya CAR adalah bahwa dalam kondisi laba negatif perusahaan tetap bisa memenuhi kebutuhan modalnya dengan melakukan pinjaman atau kebijakan hutang., (2) Rasio NPL berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan nilai rasio NPL akan diikuti dengan kenaikan risiko perusahaan terkena kondisi *financial distress*., (3) Rasio ROA, ROE,

LDR dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan ketiga rasio tersebut tidak berkontribusi dalam pergerakan prediksi *financial distress*. ROA dan BOPO dalam hal ini hanya menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan terhadap aset dan operasionalnya, sedangkan ROE dan LDR hanya dapat menampilkan kemampuan perusahaan dalam hal pengembalian modal secara efektif., (4) Hasil dari pengujian *Nagelkerke R Square* didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,5520145. Hasil ini menjelaskan bahwa besaran nilai variabel-variabel independen dari analisis rasio CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO mampu memperjelas variabel dependennya sebesar 55,2% dan sisanya sebesar 44,8% diperjelas oleh variabel dan faktor lain diluar model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Dalam penelitian ini hanya terbatas pada sampel perusahaan perbankan milik pemerintah yang hanya 9 perusahaan yang terdiri dari 6 Bank BUMN dan 3 Bank BUMD yang listing di Bursa Efek Indonesia., (2) Dalam penelitian ini hanya terbatas pada kurun waktu yang hanya 5 tahun periode yaitu tahun 2015-2019., (3) Rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas menggunakan analisis rasio CAMEL yang diproyeksikan menjadi 6 rasio yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO., (4) Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada laporan tahunan keuangan perusahaan perbankan yang dipublikasikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Rasio CAR sebaiknya tidak digunakan kembali dalam memprediksi *financial distress* apabila karakteristik variabel buatan yang ditetapkan menggunakan indikator laba negatif selama periode tertentu., (2) Bagi pihak manajemen dan calon investor sektor perbankan sebaiknya memperhatikan rasio keuangan NPL dalam melakukan tindakan antisipasi atau pencegahan supaya terhindar dari kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh adanya beban kredit bermasalah. Rasio keuangan tersebut juga disarankan untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan tindakan penyelamatan apabila kondisi *financial distress* sudah terindikasi., (3) Rasio ROA, ROE, LDR dan BOPO memiliki arah koefisien negatif yang artinya variabel ini apabila mengalami penurunan, maka akan berdampak pada penurunan terhadap *financial distress*. Variabel ini sebaiknya masih dipertahankan dalam melakukan pengamatan dan penelitian terhadap laporan keuangan guna mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan perbankan., (4) Variabel independen hanya mampu memperjelas variabel dependen sebesar 55%. Sebaiknya penelitian yang akan datang menambahkan alat analisis atau variabel lain yang bisa melengkapi dan memperjelas variabel *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. & Kusumo, W. K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memproteksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15. No. 1.
- Almilia, L. S. & Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7. No.2.
- Almilia, L. S. & Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 7(2), 183- 210.

- Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII No. 1. 1-26
- Altman, E. I. (1968). "Financial Ratio, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance* 23: 589-609
- Andari, N. M. M. dan Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEC Sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6. No. 1. 116-145
- Aryati, T. & Balafif, S. (2007). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit. *Journal The Winners*, Vol. 8. No. 2. 111-125
- Bestari, A. R. & Rohman, A. (2013). Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 0, 35-43
- Brigham, E. F., Houston. (2010), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Buku 1 dan 2, Edisi 10: Penerbit Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. (2003) *Intermediate Financial Management*. United States of America: Thompson South Western.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Emery, D. R. & Finnerty, J. D. (1997). *Corporate Financial Management*. International Edition. Prentice Hall Inc.
- Ismawati, K. & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 4. No 1: 6-29
- Mulyaningrum, Penni. (2008). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia. *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, S. A. & Firmansyah, A. (2015). Pengaruh *Financial Distress, Real Earnings, Management dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness*. *Jurnal of Bussiness Administration*, Vol. 1. No. 2. 17-36
- Platt, H. & Platt, M. B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, Vol. 56. No. 3. 12-15
- Prasetyo, E. A. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2008. *Undergraduate Thesis*, Universitas Diponegoro.
- Rodoni, A. dan Ali, H. (2010), *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sadida, B. D. (2018). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) Sebagai Prediktor Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*. Vol. 7. No. 4.
- Santoso, W. (1996). The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study).
- Siregar, R. I. dan Fauzie, S. (2013). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal ekonomi dan keuangan*, Vol. 2. No. 12
- Yuanita, I. (2010). Prediksi Finacial Distress Dalam Industri Textile dan Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 5. No. 1, 101-119